

**UPAYA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DALAM
PENGEMBANGAN KAWASAN TEPIAN SUNGAI SIAK**

Oleh : Alan Budianto (1301113921)

Alanbudianto013@gmail.com

Pembimbing : Abdul Sadad, S.Sos, M.Si

Jurusan Ilmu Administrasi - Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

Abstract

Siak River is a historical site in Pekanbaru and the Kingdom of Siak Indrapura, and the deepest in Indonesia. While on the banks of the Siak River, there are still a lot of heritage in the form of houses on stilts, historical homestay, pasar bawah market, rubber factory, old terminal, historical grave, mosque and many more. But unfortunately, the lack of utilization of the potential of Siak River banks by the Department of Culture and Tourism Pekanbaru City made it not optimally utilized. Can be seen from inadequate supporting facilities, lack of role and public awareness, lack of promotion, limited human resources, constrained land acquisition and lack of budget. Department of Culture and Tourism Pekanbaru City seeks to develop the Siak River banks into a tourist destination object. This study aims to determine the efforts of the Department of Culture and Tourism in developing the Siak River banks and the factors inhibiting the development of the siak river banks.

The theory used is the theory by Suwanto which are tourism object and attraction, tourist infrastructure, tourism facilities, management or infrastructure, and society or the environment. In this study the authors used descriptive qualitative research methods with the location of research at the Department of Culture and Tourism Pekanbaru City and the key informant is the head section of facilities and infrastructure Department of Culture and Tourism. The Data collection techniques were interviews, observation and documentation.

From the results of this study it can be known that the development of Siak River banks has not been maximized. It can be seen from the lack of facilities and infrastructure, limited supporting facilities such as entertainment facilities and tourist attractions. The factors that hamper the efforts of the Department of Culture and Tourism in the Development of Siak River banks is the lack of funds from the City Government, especially for tourism development, constrained land acquisition, most of the land ownership status owned by residents around the edge has not reached the certification stage Recorded at City BPN (HM, HGB, HGL, etc).

Keywords: Regional development, Tourism development, Inhibiting factors

LATAR BELAKANG

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara di luar dari sektor migas yang cukup potensial dan mempunyai kontribusi besar dalam membangun perekonomian maupun mengembangkan wilayah yang telah menjadi andalan potensial dan prioritas pengembangan bagi sejumlah negara, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wisata dan alternatif pilihan wisata yang banyak dengan daya tarik wisata yang cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan, sejarah budaya dan kehidupan masyarakat (etnik).

Sesuai dengan diberlakukannya Otonomi Daerah maka peran pemerintah pusat dalam pengembangan pariwisata nasional akan membagi tugas dan kewenangan kepada Pemerintah Daerah. Salah satu tugas penting yang akan diserahkan oleh Pemerintah Pusat kepada daerah adalah perencanaan dalam pengembangan pariwisata khususnya untuk masing-masing daerah di Indonesia. Pelimpahan tugas ini akan menuntut peran aktif dan proaktif daerah untuk mengembangkan berbagai peluang pariwisata di daerahnya dan secara profesional merancang strategi-strategi pengembangan pariwisata daerahnya masing-masing, pariwisata yang maju, berkembang dan berkelanjutan.

Kota Pekanbaru merupakan daerah yang memiliki cukup banyak potensi wisata di antaranya adalah kawasan tepian Sungai Siak. Kawasan tepian Sungai Siak di Kota Pekanbaru sebagai suatu kawasan

tepiian sungai yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan beragam faktor pendukungnya, sehingga diharapkan memberikan gambaran kawasan tepian air berkonsep *waterfront city*. Kawasan Tepian Sungai Siak tersebut berada di sepanjang Jalan Perdagangan dan di terpusat di Rumah Singgah. Jika dilihat dari potensi wisata, Sungai Siak selain memiliki fungsi yang sangat vital bagi perekonomian Pekanbaru sejak awal mula berdirinya kota ini, juga memiliki nilai sejarah dan keindahan tersendiri. Keindahannya semakin terasa dengan adanya dua jembatan yang membentang di tengahnya yaitu Jembatan Siak (*Leighton*) I dan III. Keberadaan dua jembatan ini menambah keindahan sungai Siak saat dilihat dari atas jembatan atau tepian sungainya. Setiap hari, tepian Sungai Siak di bawah kedua jembatan atau sekitar kedua jembatan ini tidak pernah sepi terlebih saat senja menjadi destinasi wisata yang sangat berpeluang besar untuk dikembangkan sehingga dapat memberikan kontribusi untuk daerah bila dapat dikembangkan dengan baik oleh Pemerintah Kota Pekanbaru khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru.

Potensi wisata yang dikembangkan saat ini adalah kawasan tepian Sungai Siak yang menjadi salah satu daerah tujuan wisata baru di Kota Pekanbaru. Keberadaan Sungai Siak yang membelah Kota Pekanbaru menjadi sangat penting sebagai urat nadi perekonomian masyarakat sekaligus menyimpan potensi besar di bidang pariwisata. Wisata sungai yang sudah menjadi "*trade mark*" kota-kota besar

seperti Venesia di Italia dan Bangkok di Thailand merupakan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor andalan jika dapat dikembangkan. Akan tetapi dukungan potensi alam saja tidak cukup untuk mengembangkan suatu potensi wisata, tanpa didukung oleh peran Pemerintah Daerah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan kawasan tepian Sungai Siak ?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat pengembangan kawasan tepian Sungai Siak ?

Konsep Teori

1. Teori Pembangunan

Menurut (Sunaryo, 2013:129) mengartikan pembangunan sebagai proses perubahan dengan tanda-tanda dari suatu keadaan nasional tertentu yang dianggap kurang dikehendaki menuju ke suatu keadaan nasional tertentu yang dinilai lebih dikehendaki.

Sedangkan Menurut (Todaro, 2000:20) pembangunan adalah mengadakan atau membuat atau mengatur sesuatu yang belum ada, yang dilakukan untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan tersebut dapat merupakan pembangunan fisik dan dapat merupakan pembangunan sosial ekonomi. Sedang pembangunan regional meliputi suatu wilayah dan mempunyai tekanan utama pada perekonomian dan tekanan berikutnya pada keadaan

fisik, sehingga merupakan gabungan dari kedua hal tersebut diatas.

2. Pengembangan Wilayah

Perencanaan pembangunan wilayah semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan. (Nugroho dan Dahuri, 2004:13), menyimpulkan tiga pilar penting dalam proses pembangunan wilayah, yaitu:

1. Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal (bersifat khas atau endemik, misalnya iklim dan budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumber daya tersebut sehingga wilayah memiliki komparatif. Sejauh ini karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditas dari sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya.

2. Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan baku dan distribusi produk.

3. Biaya transport (*imperfect mobility of good and service*). Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan

dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

3. Pengembangan Pariwisata

Menurut **Suwantoro (2004 : 19)** mengatakan ada beberapa unsur pokok yang harus mendapat perhatian khusus guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pengembangan dan pengembangannya yang meliputi 5 unsur, yaitu :

1. Obyek wisata dan daya tarik wisata

Merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pembangunan obyek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki dan kriteria keberhasilan pengembangannya, yang meliputi kelayakan seperti :

- a. Kelayakan finansial
- b. Kelayakan sosial regional
- c. Layak teknis
- d. Layak lingkungan

2. Prasarana wisata

Merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah wisata.

3. Sarana wisata

Merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati wisatanya.

4. Tata laksana atau infrastruktur

Merupakan situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas dan dibawah permukaan tanah.

5. Masyarakat atau lingkungan

Terdiri dari masyarakat, lingkungan dan budaya.

4. Perencanaan Pengembangan Pariwisata

Menurut **(Hakim, 2004:144)** suatu perencanaan harus mampu menjelaskan keterkaitan yang nyata antara kepentingan ekonomi, ekologi, dan sosial. Dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, ekologi, dan sosial, perencanaan dipandang akan mampu memperkuat perencanaan daerah, sekaligus menjamin redistribusi manfaat pengelolaan sumber daya alam secara berkesinambungan antara generasi, dan yang lebih penting adanya keadilan perolehan keuntungan dari penggunaan sumber daya yang ada. Perencanaan merupakan alat untuk mencapai tujuan, untuk itu dapat berubah-ubah menurut tempat, waktu dan keadaan.

Menurut **(Sunaryo, 2013:132)** Perencanaan pembangunan kepariwisataan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan secara sistematis dan rasional segenap kegiatan atau aktivitas kepariwisataan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal dengan mengalokasikan keseluruhan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien.

Metode Penelitian

Menurut **(Sugiyono, 2013:2)** Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci

yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Sedangkan menurut (Darmadi, 2013:153) Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, sehingga sebuah penelitian akan mendapatkan hasil. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru Jl. Arifin Ahmad, Tengkerang Barat, Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Penelitian ini juga dilakukan pada kawasan tepian Sungai Siak. Alasan penulis menetapkan lokasi penelitian adalah Kawasan tepian Sungai Siak merupakan kawasan mempunyai potensi besar untuk dikembangkan.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau orang yang memberikan keterangan kepada peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai objek informasi untuk mengetahui tentang upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan kawasan tepian Sungai Siak. Adapun informan penelitian ini adalah :

1. Kepala Bidang Pembinaan dan Pengembangan Industri Pariwisata.
2. Kepala Bidang Pembinaan Seni dan Budaya.
3. Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pariwisata.
4. Masyarakat di sekitar tepian sungai Siak.
5. Ketua kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Kampung Bandar
6. Wisatawan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang penulis gunakan adalah data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Data primer ini diperoleh dari wawancara dengan informan dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pencacatan sumber data primer melalui wawancara dan pengamatan yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Data yang diperoleh dari responden mengenai permasalahan yang akan diteliti, yakni tentang upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru dalam pengembangan kawasan tepian Sungai Siak.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang di dapat, seperti laporan-laporan, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, hasil-

hasil penelitian lainnya, buku-buku yang dapat mendukung dan menjelaskan masalah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap sesuatu objek. Mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian, mengenai permasalahan yang akan diteliti yang berkaitan dengan upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru dalam pengembangan kawasan tepian Sungai Siak.

2. Teknik Wawancara

Wawancara yakni teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui komunikasi langsung bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.

3. Dokumentasi.

Dokumen dapat juga dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer. Kadang-kadang dokumen ini digunakan dalam hubungannya dengan mendukung wawancara dan observasi. Dokumen yang ditulis sendiri oleh informan atau tulisan tentang mereka seperti sebagai autobiografi, surat pribadi, buku harian, memo, catatan rapat, surat kabar, proposal, artikel surat kabar dan folder yang dimasukkan dalam

data. Studi dokumen penelitian ini berbentuk artikel dari surat kabar dan file pribadi yang diberikan oleh seorang informan kepada peneliti.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan devaliditas terhadap data penelitian ini, penulis melakukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecek atau sebagai pembanding terhadap data, penulis mengambil teknik triangulasi dengan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Triangulasi secara umum merupakan kegiatan check, re-check dan crosscheck antara data atau ateri dengan observasi penelitian di lapangan, yang selanjutnya hasil observasi ini dilakukan crosscheck melalui persepsi peneliti.

Hasil dan Pembahasan

A. Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru dalam pengembangan kawasan Tepian Sungai Siak.

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan data-data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan. Dari hasil penelitian yang

dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi guna mengetahui upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru dalam mengembangkan kawasan Tepian Sungai Siak. serta faktor-faktor yang menghambat dalam melakukan upaya pengembangan kawasan Tepian Sungai Siak. Dalam membahas hasil penelitian ini, peneliti menggunakan pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Suwanto sebagai berikut :

1. Obyek wisata dan daya tarik wisata

Merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pembangunan harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki dan kriteria keberhasilan pengembangannya, yang meliputi :

a. Kelayakan finansial (dana)

Kelayakan finansial merupakan dana yang dapat digunakan dalam melakukan pengembangan kawasan tepian Sungai Siak serta dari mana dana tersebut berasal. Data dan informasi mengenai kelayakan finansial yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

“Secara program kita sudah berusaha merencanakan kawasan tepian Sungai Siak, disatu sisi untuk melaksanakan dari pada pengembangan kita belum bisa maksimal karena keterbatasan anggaran dari Pemerintah Kota sehingga dari tahun ke tahun untuk pengembangan dari pada daerah tujuan wisata belum mampu untuk mengembangkannya dari segi fisik belum bisa, secara yang lain kita

sudah melaksanakan seperti adanya Festival Sungai Siak dan petang megang, salah satu yang kita laksanakan dari pada pengembangan. Anggaran Pemerintah Kota untuk pengembangan fisik seperti sarana dan prasarana belum cukup. Tetapi untuk pembangunan landscape taman Alhamdulillah kita mendapatkan bantuan dari Kementerian PUPR melalui SATKER PBL. Kemudian disana juga sudah ada bantuan PLPBK lanjutan dari Kementerian PUPR tentunya untuk Kelurahan Kampung Bandar, bantuan diberikan berupa dana untuk pembangunan infrastruktur yang diserahkan kepada LKM “Setempat” (Wawancara dengan Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pariwisata, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Pekanbaru. 16 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dana yang digunakan untuk melakukan pengembangan kawasan Tepian Sungai Siak diperoleh dari dana Pemerintah Kota Pekanbaru dan Kementerian PUPR melalui SATKER PBL. Kemudian juga ada bantuan PLPBK lanjutan dari Kementerian PUPR .Adapun dana yang diperoleh dari Pemerintah Kota salah satunya digunakan untuk melaksanakan event Festival Sungai Siak dan Petang Megang. Dana dari Kementerian PUPR melalui SATKER PBL digunakan untuk pembangunan Landscape Taman Bandar Bertuah di kawasan rumah singgah. Sementara dana PLPBK Lanjutan 2015 digunakan untuk pembangunan infrastruktur yang langsung dikelola oleh LKM Marhum Pekan.

Pada saat observasi ke lapangan, peneliti melihat bahwa

event Petang Megang yang telah direncanakan terlaksana dengan baik, dan mendapat antusiasme yang tinggi dari masyarakat, terbukti dengan banyaknya masyarakat yang berpartisipasi untuk menghadiri acara ini, termasuk peneliti juga ikut serta menyaksikan acara ini, tetapi dalam jalannya acara petang megang terdapat pemandangan parkir yang tidak teratur.

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti di lapangan bahwa pembangunan yang berasal dari bantuan Kementerian PUPR melalui SATKER PBL sudah terealisasi dengan baik dibuktikan dengan sudah adanya Taman Bandar Bertuah dibawah Jembatan Leighton 3, akan tetapi pembangunan yang dilakukan tersebut tidak terawat dengan baik seperti yang dapat dilihat dari wawancara dengan salah satu wisatawan berikut:

“Sebenarnya sih sudah lumayan bersih, tetapi coret coretan ini ajasih kalau bisa lebih dirawat lagi kedepannya sehingga orang orang yang berkunjung ke sini bisa lebih nyaman lagi untuk bersantai.” (Wawancara dengan Salah satu wisatawan yang berkunjung. 15 Juni 2017).

Padahal tujuan dibangunnya infrastruktur tersebut adalah demi memberikan kenyamanan bagi para wisatawan, namun hal tersebut justru tidak sepenuhnya memberikan dampak yang baik karena infrastruktur yang dibangun seperti tempat duduk bersantai dan fasilitas taman lainnya di salahgunakan sebagian orang untuk mengotorinya seperti mencoret-coret dan lain sebagainya sehingga dapat mengurangi kenyamanan dan keindahan dari suatu infrastruktur yang telah dibangun.

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti di lapangan bahwa pembangunan yang berasal dari PLPBK lanjutan Kementerian PUPR sudah terealisasi dengan baik dibuktikan dengan sudah adanya jalan beton, dibawah Jembatan Leighton III antara Jalan Perdagangan dan Jalan Kota Baru, sudah adanya MCK, ruang terbuka publik, tempat parkir, renovasi keteraturan bangunan kios, pembuatan gapura kios dan pengecatan ulang bangunan kios.

b. Kelayakan sosial ekonomi regional

Memberikan keuntungan bagi Pemerintah Daerah dan masyarakat sehingga perlu adanya pengelolaan yang baik agar dapat terwujudnya tujuannya yang telah ditentukan.

Data dan informasi mengenai kelayakan sosial ekonomi regional yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

“Dampak sosialnya cukup bagus sebetulnya positif, salah satunya saat kita mengadakan ajang-ajang festival ekonomi masyarakat terbantu, Cuma kita ketika mengembangkan itu tanpa meninggalkan kearifan lokal, sehingga jadinya tetap positif bagi masyarakat.” (Wawancara dengan Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pariwisata, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Pekanbaru. 16 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dengan dilakukannya pengembangan Kawasan Tepian Sungai Siak akan dapat memberikan peningkatan pada perekonomian masyarakat Kota Pekanbaru, walaupun awal dalam pengembangan tersebut diperlukan dana dan dukungan yang besar demi

melakukan pembangunan namun pada akhirnya jika kawasan Tepian Sungai Siak tersebut dikembangkan dengan baik akan dapat memberikan dampak positif bagi Kota Pekanbaru.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

“Dampak sosial ekonominya untuk masyarakat disini, kami bisa berjualan untuk mendapatkan pendapatan sehari hari, tetapi sekarang sudah mulai sepi, tapi pada acaranya biasanya ramai”

(Wawancara dengan Salah satu masyarakat. 15 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat telah mendapatkan keuntungan ekonomi secara langsung terbukti dari semakin banyak masyarakat yang berjualan di sepanjang kawasan Tepian Sungai Siak tepatnya di sepanjang Jalan Perdagangan, dengan semakin banyaknya masyarakat yang berjualan, dapat dilihat bahwa masyarakat melihat sebuah peluang ekonomi yang bagus di kawasan tersebut.

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti memang di temukan banyaknya masyarakat yang berjualan di sepanjang kawasan tepian Sungai Siak tepatnya di jalan Perdagangan, yang dijualpun beraneka ragam seperti kuliner makanan dan beraneka jajanan sehari hari. Tetapi di lapangan peneliti menemukan sebagian dari penjualan yang memanfaatkan badan jalan dan trotoar untuk berjualan sehingga dapat mengurangi fungsinya sebagaimana mestinya, selanjutnya ada juga PKL yang menaruh gerobaknya di badan jalan, di lokasi lainnya juga terdapat penumpukan

barang dagangan dari kios kios pedagang besi tua.

c. Layak lingkungan

Menciptakan lingkungan yang baik, seperti tidak memberikan dampak negatif terhadap pembangunan yang dilakukan dan harus memperhatikan pembangunan yang bersifat ramah lingkungan.

Data dan informasi mengenai layak lingkungan yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

“Sebetulnya tidak ada masalah karena kita tidak mengganggu dari pada aliran sungainya kita menata kawasan pinggirannya dari segi alirannya tidak ada masalah, tinggal kita menyediakan konsep-konsep seperti apa sehingga sungai itu tertata dengan benar, karena yang kita jual itu salah satunya adalah sungai siak yang merupakan sungai terdalam itu yang kita jual sebetulnya.” **(Wawancara dengan Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pariwisata, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Pekanbaru. 16 Juni 2017).**

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dampak yang diakibatkan oleh pengembangan kawasan tepian Sungai Siak tidak ada karena tidak mengganggu aliran sungai. Namun abrasi atau pengikisan pinggirannya sungai tentunya berdampak kepada lingkungan sungai itu tersebut, tetapi hal tersebut sudah diantisipasi terlebih dahulu oleh Dinas Pekerjaan Umum dengan membangun turap di sepanjang aliran sungai yang telah di tentukan meskipun belum sepenuhnya selesai. Pembangunan

turap ini diharapkan dapat menjaga tepian Sungai Siak dari abrasi.

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa turap sudah berfungsi dengan baik, tetapi dalam segi keindahan turap yang seharusnya dapat memperindah tepian sungai siak menjadi lebih rapi dalam kenyataannya ada sebahagian turap justru sebaliknya. Bukan hanya itu saja, pada saat melakukan observasi peneliti juga menemukan sampah-sampah yang berserakan di tepian Sungai Siak, untuk itu juga di perlukan kesadaran dari masyarakat dalam menjaga lingkungan.

2. Prasarana wisata

Merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah wisata, dan bentuk dari prasarana ini berupa benda-benda tak bernyawa serta bersifat tidak dapat bergerak seperti fasilitas umum, penginapan, listrik dan lain sebagainya.

Data dan informasi mengenai prasarana yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Kondisi prasarana wisatanya sebenarnya belum mencukupi, masih jauh. Karena di dalam persyaratan prasarana wisata bukannya sedikit, namun prasarana umum seperti toilet, tempat ibadah dan tempat parkir sudah tersedia”
(Wawancara dengan Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pariwisata, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Pekanbaru. 16 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa prasarana yang telah disediakan oleh

Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Pekanbaru meliputi prasarana umum yang biasa kita temui di suatu tempat wisata meskipun begitu prasarana hiburan seperti tempat bermain anak anak belum tersedia.

Data dan informasi mengenai prasarana yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“ya prasarananya cuma itu taman, prasarana seperti wc sudah ada, wcnnya sudah sumur bor lumayan bagus, kalau musholanya juga ada di sebelah sana”
(Wawancara dengan salah satu masyarakat, 15 Juni 2017).

Selanjutnya data dan informasi mengenai prasarana yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“prasarana seperti tempat bersantai di taman ini sebenarnya cukup bagus ya, tapi kurang bersih aja, terus prasarana umum seperti wc dan yang lainnya saya kurang tau, karena tidak ada terlihat dari sini.”
(Wawancara dengan salah satu wisatawan 15 juni 2017)

Pada saat observasi ke lapangan, peneliti memang benar menemukan bahwa sudah tersedianya prasarana seperti toilet, mushala dan tempat parkir, prasarana toilet memang dibuat secara khusus dan bersamaan untuk melengkapi prasarana di tepian Sungai Siak, sedangkan mushola telah ada dan merupakan salah satu mushola yang terdapat Kelurahan Kampung Bandar dan kebetulan dekat dari lokasi kawasan Tepian Sungai Siak. Tetapi di lapangan peneliti menemukan bahwa toilet yang di peruntukan untuk umum itu dalam keadaan

terkunci, seharusnya toilet tersebut dapat di gunakan oleh umum.

Selanjutnya prasarana berupa tempat parkir merupakan bantuan dari PLPBK Lanjutan, kondisi tempat parkirnya sudah bagus tetapi kendalanya tempat parkir tersebut hanya dapat menampung kendaraan dengan jumlah terbatas, misalnya pada saat event-event besar seperti Petang Megang, tempat parkir tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga menimbulkan parkir liar di sekitar jalan Perdagangan. Kemudian tempat parkir tersebut hanya di khususkan untuk kendaraan roda empat atau lebih, sedangkan untuk kendaraan roda di prioritaskan di depan taman jalan Perdagangan.

Selanjutnya peneliti juga menemukan prasarana pendukung seperti lampu taman, plang informasi tentang rumah singgah salah satu situs cagar budaya di kawasan Tepian Sungai Siak. Tetapi di lapangan peneliti menemukan pada malam hari lampu taman tidak berfungsi dengan baik. Seharusnya ini menjadi salah satu perhatian, karena apabila lampu taman berfungsi dengan baik, akan berdampak kepada keindahan tepian Sungai Siak pada malam hari, kemungkinan wisata malam pun bisa di kembangkan.

3. Sarana wisata

Merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati wisatanya, bentuk dari sarana ini berupa benda-benda yang dapat digeser seperti alat transportasi yang dapat digunakan untuk bisa sampai di tempat tujuan para wisatawan baik jalur darat, laut ataupun udara.

Data dan informasi mengenai sarana wisata yang peneliti dapatkan

berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Sarana Transportasi daratnya sudah ada seperti angkot dan segala macamnya soalnya kawasan Tepian Sungai Siak ini terletak di tengah-tengah Kota Pekanbaru, Transportasi airnya juga sudah ada yaitu namanya bus air, bus air sekarang ini lagi digalakkan salah satu tujuan wisata dengan menyusuri Sungai Siak, bus air itu dikelola langsung oleh Dinas Perhubungan dan kalau tidak salah bisa digunakan dua kali seminggu, dan tidak terbatas dua hari itu saja, jika ada paket-paket wisata dari biro-biro perjalanan juga bisa digunakan.” (Wawancara dengan Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pariwisata, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Pekanbaru. 16 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sarana atau alat transportasi yang dapat digunakan untuk menuju ke kawasan tepian Sungai Siak bisa melalui jalur darat maupun jalur air, transportasi darat yang dapat digunakan menuju kawasan Tepian Sungai Siak dapat menggunakan angkot trayek rumbai yang melewati jembatan Leighton I dan Leighton III yang berwarna kuning dengan tarif Rp3000 sekali perjalanan, namun untuk mencapai lokasi kawasan Tepian Sungai Siak kita harus berjalan kaki ke Tepian Sungai Siak sekitar 50-150 meter dari bibir jembatan karena angkot tidak melewati jalan Perdagangan. Selanjutnya transportasi air dapat menggunakan bus air tetapi tidak bisa digunakan setiap hari karena hanya melakukan perjalan di hari sabtu dan minggu, pada pukul 09.00 WIB dan 14.00 WIB dan dikenakan biaya Rp15.000 Sekali perjalanan.

Data dan informasi mengenai sarana yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau yang langsung kesini tidak ada, tapi yang lewat jembatan itu ada biasanya angkot rumbai. Tapi ya harus jalan kaki lagi dari ujung jembatan itu.” **(Wawancara dengan salah satu masyarakat 15 juni 2017).**

Pada saat observasi ke lapangan, peneliti memang menemukan bahwa transportasi untuk menuju ke kawasan Tepian Sungai Siak dapat menggunakan angkot trayek rumbai dan harus berjalan kaki menuju kawasan tepian sungainya sekitar 50-150 meter. Untuk itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru perlu berkordinasi dengan Dinas Perhubungan guna mengusulkan jalur tambahan untuk angkot trayek rumbai sehingga dapat melewati jalan perdagangan sehingga akses untuk ke kawasan Tepian Sungai Siak dapat dicapai secara langsung. Tetapi untuk transportasi air berdasarkan observasi peneliti di lapangan, peneliti mengunjungi langsung bus air ke terminal sungai duku pada hari minggu pukul 14.00 WIB sesuai dengan jadwal keberangkatan bus air Senapelan, peneliti menemukan bahwa bus air tidak beroperasi, berdasarkan pengamatan peneliti melihat bahwa tidak adanya wisatawan yang akan menaiki bus air tersebut, berkemungkinan besar disebabkan minimnya promosi. Untuk itu di perlukan koordinasi yang baik antara Dinas Perhubungan selaku penyedia angkutan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selaku Dinas yang terkait dalam mempromosikan wisata.

4. Masyarakat atau lingkungan

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang berdomisili di suatu wilayah tertentu dan berinteraksi dengan sesama atau bahkan dengan orang lain yang sengaja datang untuk menikmati suatu destinasi wisata jika masyarakat tersebut berada di tempat wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan.

Data dan informasi mengenai prasarana yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“Peran masyarakatnya cukup positif sebenarnya dan sangat membantu dengan adanya kelompok sadar wisata, jadi memberikan support atau dukunganlah terhadap pengembangan wilayah mereka.” **(Wawancara dengan Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pariwisata, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Pekanbaru. 16 Juni 2017).**

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sudah adanya peran dan dukungan secara langsung dari masyarakat dalam pengembangan kawasan tepian Sungai Siak dengan sudah adanya kelompok sadar wisata di wilayah tersebut. Dengan adanya kelompok sadar wisata tersebut dapat membantu pengembangan kawasan tepian sungai siak mulai dari mempromosikan daerah tujuan wisata tersebut sampai dengan merawat dan melestarikan cagar cagar budaya yang ada di dalamnya.

Pada saat observasi ke lapangan, peneliti benar menemukan bahwa adanya kelompok sadar wisata di kawasan tersebut. Berikut data dan informasi mengenai kelompok sadar wisata yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara yang

peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut :

“ya disini memang sudah ada kelompok sadar wisata, kalau saya lihat sangat bagus untuk pengembangan kawasan tepian sungai siak ini, misalnya ikut mempromosikan potensi wisata yang ada di daerah ini, dan secara tidak langsung mereka menunjukkan kepedulian dan dukungannya untuk daerah ini” (Wawancara dengan salah satu RT setempat. 20 Juni 2017.)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sudah adanya kelompok sadar wisata yang berperan penting dalam memajukan pariwisata di daerah tersebut dan secara tidak langsung memberikan dampak baik dalam proses pengembangan kawasan Tepian Sungai Siak. Dalam berlangsungnya wawancara tersebut hal menarik yang peneliti tangkap, informan yang peneliti wawancarai kebetulan sedang memakai baju kaos lokal yang bertuliskan “Bandar senapelan awal mulanya kota pekanbaru” secara tidak langsung informan tersebut sudah ikut serta terlibat dalam mempromosikan daerahnya sendiri.

B. Faktor-Faktor yang Menghambat Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan Kawasan Tepian Sungai Siak

1. Anggaran atau dana

Faktor utama yang menjadi penghambat dan kendala dalam pengembangan kawasan Tepian Sungai Siak adalah keterbatasan anggaran yang merupakan pendukung dan penunjang dari suatu kegiatan, apabila keuangan atau anggaran

berkemungkinan besar pengembangan terhadap suatu kawasan dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Tanpa adanya dana suatu pengembangan tidak akan berjalan dan sebaik apapun suatu rencana atau strategi kalau dana yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu pengembangan tersebut minim, maka akan mempengaruhi dan menghambat pengembangan wisata. Apabila anggaran tidak mendukung bukan berarti tidak bisa terlaksananya suatu pengembangan, akan tetapi dapat melalui alternative dari penguatan SDM. Data dan informasi mengenai Kurangnya anggaran dari Pemerintah Kota yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Keuangan yang di anggarkan Pemerintah Kota Pekanbaru untuk pengembangan objek wisata ataupun daerah tujuan wisata sangat sedikit sekali, jangan untuk pengembangan bahkan untuk pemeliharaan objek-objek wisata saja tidak ada. Nah itu menjadi problem yang sangat berat sebenarnya untuk melaksanakan suatu pengembangan.” (Wawancara dengan Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pariwisata, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Pekanbaru. 16 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa anggaran untuk pengembangan menjadi suatu sangat penting untuk melaksanakan suatu pengembangan, jika anggaran dari Pemerintah Kota sedikit maka berkemungkinan besar pengembangan yang dapat dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga terbatas, maka secara tidak langsung akan berdampak langsung

dengan lambatnya proses pengembangan kawasan Tepian Sungai Siak tersebut. Sehingga potensi yang ada tidak dapat termamfaatkan secara maksimal.

Untuk itu perlu adanya peningkatan anggaran dari Pemerintah Kota untuk pengembangan kawasan Tepian Sungai Siak agar Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bisa melaksanakan pengembangan sesuai dengan yang telah di rencanakan. Sehingga pemerintah kota mendapatkan keuntungan dari pengembangan tersebut karena potensi dan prospek kawasan tepian sungai siak sangat bagus.

Pada saat peneliti melakukan observasi ke lapangan, peneliti memang benar menemukan sedikitnya anggaran dari Pemerintah Kota, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“jadi disini uang parkirnya itu untuk bapak itu, soalnya dia yang membersihkan tempat ini, dia tidak digaji tapi kata buk lurah suruh ambil uang parkir saja. Jadi gaji bapak itu ya dari hasil parkir kendaraan sehari hari.” (Wawancara dengan salah satu masyarakat. 16 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa anggaran untuk petugas kebersihan saja tidak ada, padahal petugas kebersihan mempunyai peran penting dalam suatu tempat wisata untuk menjaga kebersihan sehingga wisatawan dapat berkunjung dengan nyaman. Pada saat peneliti melakukan observasi dilapangan peneliti menjumpai bapak petugas kebersihan itu menjalankan dua pekerjaan, menjadi petugas parkir sekaligus menjadi petugas kebersihan.

2. Terkendala Pembebasan Lahan

Seperti yang kita ketahui bahwa lahan juga merupakan salah satu persyaratan penting dalam suatu pengembangan. Ketika lahan yang akan kita kembangkan tidak memenuhi syarat untuk di kembangkan bagaimana pengembangan itu akan berjalan dengan baik dan lancar. Salah satu penghambatnya yaitu kepemilikan atas lahan yang akan kita kembangkan tersebut.

Data dan informasi mengenai kendala dari pembebasan lahan yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Pertama ketika kita mengembangkan suatu kawasan tentu harus jelas tempat dan lahannya. Salah satunya disamping jelas ketika dibangun tidak ada persoalan lagi. Di kawasan Tepian Sungai Siak itu sendiri ada beberap lahan yang sudah di bebaskan Pemerintah Kota yang siap kita bangun, tapi ada beberapa wilayah yang masyarakatnya belum mau dibebaskan dan diganti rugi.” (Wawancara dengan Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Pariwisata, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Pekanbaru. 16 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa jenis kepemilikan lahan di sepanjang tepian Sungai Siak. Berdasarkan hasil survei instansi (BPN Kota dan kelurahan/kecamatan) mengenai status tanah yang ada di sepanjang tepian Sungai Siak, didapat gambaran bahwa sebagian besar status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh penduduk di sekitar bantaran belum

sampai ke tahap sertifikasi yang tercatat di BPN Kota (berbentuk HM, HGB, HGL,dll), sehingga statusnya masih berupa tanah adat atau status lainnya yang secara kekuatan hukum (legal aspect) lemah. Hanya ada beberapa titik-titik kapling yang sudah tercatat/bersertifikasi yaitu antara lain: Kapling Industri Plywood Sola Gratia, Kapling Peti Kemas Siak Haska Kemasindo, Kapling Pertamina, Kapling PLTD dan beberapa titik kapling di Kelurahan Pesisir, Kampung Bandar, Pelabuhan Pelindo, dan Meranti Pandak. Mengenai gambaran kepemilikan tanah di sekitar bantaran, terbagi atas 3 (tiga) pihak kepemilikan: (a). Pemilik tanah/tuan tanah dan atau pemilik bangunan; (b). Penyewa tanah/pemilik bangunan (menyewa kepada pemilik tanah); (c). Penyewa Bangunan/tidak memiliki tanah maupun bangunan (menyewa kepada penyewa tanah atau ke pemilik bangunan).

Pada saat observasi ke lapangan, peneliti memang benar menemukan bahwa masih banyaknya lahan di sekitar tepian Sungai Siak yang masih dijadikan pemukiman. Pemukiman tersebut terdiri dari berbagai jenis tipe bangunan, mulai dari bangunan kayu, semi permanen hingga bangunan permanen. Pemukiman tersebut tersebar di sepanjang tepian Sungai Siak.

Kesimpulan

Dalam upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pengembangan Kawasan Tepian Sungai Siak, dapat disimpulkan :

1. Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pengembangan Kawasan Tepian Sungai Siak belum maksimal hal itu dapat terlihat

dari sarana dan prasarana yang masih kurang. Bukan hanya itu saja, fasilitas pendukung seperti fasilitas hiburan dan atraksi wisata yang tersedia juga terbatas. Padahal itu menjadi tanggung jawab atau kewajiban pemerintah Kota Pekanbaru untuk mengembangkan Kawasan Tepian Sungai Siak tersebut yang mana pada dasarnya hal ini dapat menjadikan penambahan pendapatan daerah Kota Pekanbaru. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga adalah instansi pemerintah daerah yang bertanggung jawab dalam pengembangan kepariwisataan di Kota Pekanbaru khususnya pengembangan destinasi dan daerah tujuan wisata wisata yang ada di Kota Pekanbaru termasuk Kawasan Tepian Sungai Siak.

2. Faktor-faktor yang menghambat dalam Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pengembangan Kawasan Tepian Sungai Siak adalah minimnya dana yang hanya berasal dari Pemerintah Kota khususnya untuk pengembangan wisata, sehingga dalam pengembangan Kawasan Tepian Sungai Siak belum maksimal terlebih dari pengembangan prasarana dan sarana wisata. Faktor lain yang mempengaruhi dalam pengembangan adalah pembebasan lahan, di Kota Pekanbaru sendiri pembebasan lahan tidaklah mudah sebagian besar status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh penduduk di

sekitar bantaran belum sampai ke tahap sertifikasi yang tercatat di BPN Kota (berbentuk HM, HGB, HGL,dll), sehingga statusnya masih berupa tanah adat atau status lainnya yang secara kekuatan hukum (*legal aspect*) lemah. Oleh karena itu Dinas perlu adanya sosialisasi atau ganti rugi kepada warga pemilik tanah agar pengembangan kawasan Tepian Sungai Siak tersebut dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim dan Utomo. 2004. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2013. *Metode Penilitan Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media.

Suwantoro, G Sh.2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Jakarta: Andi Publisher.

Todaro. M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga.

Nugroho, I. Dan Rochimin Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah : Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta : LP3ES.

DOKUMEN DAN PERATURAN

PERUNDANG-

UNDANGAN

Peraturan Daerah Propinsi Riau Nomor : 4 Tahun 2004 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Riau

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Pekanbaru 2005-2025

Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2012-2017